BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 1 Gamping Sleman didirikan pertama kali pada tahun 1964 oleh tokoh masyarakat wilayah Balecatur Gamping dengan nama SMP Persiapan Negri Balecatur Gamping Yogyakarta. Kegitan belajar mengajar dimulai pada tahun 1964/1965 dan pembelajaran pertama kali diselenggarakan pada tanggal 01 Agustus 1964 dengan jumlah siswa 35 orang, setelah menempuh perjalanan yang panjang, kemudian pada tanggal 01 April 1967 SMP Negri Balecatur Gamping di Negri kan bernama SMP N Balecatur Filal SMP Negri VII Yogyakarta. Akhirnya dengan SK mendibud Nomor 072/o/1997 SMP N Balecatur ditetapkan menjadi SLTP Negri 1 Gamping dan mulai Januari 2004 bernama SMP N 1 Gamping.

SMP N 1 Gamping Sleman memiliki 4 kelas untuk kelas VII, 4 kelas untuk kelas VIII, 4 kelas untuk kelas IX, 3 laboratorium, 1 Unit Kesehatan Siswa (UKS), 1 unit mushola, tersedia kantin dan juga tempat parkir. UKS di SMP N 1 Gamping Sleman memiliki beberapa program kerja kesehatan diantaranya pelatihan dasar teman sebaya, sosialisasi UKS, penempelan brousur kesehatan dan penjagaan kebersihan perorangan dan pemeliharaan kebersihan lingkungan. Proses pembelajaran belum ada mata pelajaranyang membahas tentang kesehatan reproduksi khususnya *personal hygiene* saat mentsturasi, para siswa mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar termasuk guru, bimbingan konseling, atau dari petugas puskesmas yang melakukan penyuluhan.

Jumlah siswa yang terdaftar di SMP N 1 Gamping Sleman tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 198 siswi yang terdiri dari 68 siswi kelas VII,

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

62 siswi kelas VIII, dan 68 siswi kelas IX. Jumlah siswi yang mengikuti penelitian berjumlah 62.

2. Analisa *Univariate*

a. Karateristik Subyek Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia remaja, usia pertama haid, memiliki kakak perempuan dan menggunakan gadged remaja putri Di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Remaja, Usia Pertama Haid, Memilik Kakak Perempuan, Menggunakan Gadged Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
10-13 tahun	27	43,5
14-16 tahun	35	56,5
Usia pertama haid		
10-13 tahun	61	98,4
14-15 tahun	1	1,6
Memiliki kakak perempuan		
Iya	25	40,3
Tidak	37	59,7
Menggunakan gadged		
Iya	60	96,8
Tidak	2	3,2
Total	**62**	**100**

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karateristik responden menurut usia sebagian besar adalah usia 14-16 tahun sebanyak 35 siswa (56,5%) dan usia pertama kali haid mayoritas pada usia 10-13 tahun sebanyak 61 responden (98,4%). Responden yang tidak memiliki kakak perempuan sebanyak 37 responden (59,7%), mayoritas menggunan gadged sebanyak 60 responden (96,8%).

b. Pengalaman sumber informasi tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi pengalaman sumber informasi dari orangtua, guru, sosial media, kaka perempuan, teman sebaya dan tenaga kesehatan yang didapatkan oleh

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

responden tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Sumber Informasi Dari Orangtua Tentang *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Pengalaman Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Orangtua		
Iya	43	69,4
Tidak	19	30,6
Guru		
Iya	27	43,5
Tidak	35	56,5
Media masa		
Iya	29	53,2
Tidak	33	46,8
Saudara perempuan		
Iya	17	27,4
Tidak	45	72,6
Teman sebaya		
Iya	14	22,6
Tidak	48	77,4
Tenaga kesehatan		
Iya	49	79,0
Tidak	13	21,0
Total	**62**	**100**

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menggambarkan bahwa pengalaman sumber informasi tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi mayoritas mendapatkan informasi dari orangtua sebanyak 43 responden (69,4%), tidak mendapatkan informasi dari guru sebanyak 35 responden (56,5%), tidak mendapatkan informasi dari media masa sebanyak 33 responden (53,2%), mayoritas tidak mendapatkan informasi dari saudara perempuan sebanyak 45 responden (72,6%) dan teman sebaya 48 responden (77,4%), sedangkan sumber informasi dari tenaga kesehatan mayoritas mendapatkan informasi sebanyak 49 responden (79%).

c. Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi Perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.3.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Perilaku Personal *Hygiene*	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	39	62,9
Negatif	23	37,1
Total	**62**	**100**

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menggambarkan bahwa perilaku remaja putri tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi sebagian besar memiliki perilaku postif sebanyak 39 responden (62,9%).

3. Analisa *Bivariate*

a. Uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari orangtua dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping

Hasil Uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari orangtua dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi Dari Orangtua Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Sumber informasi (Orangtua)	Perilaku *Personal Hygiene*						
	Positife		Negatife		Total		p-Value
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Iya	34	54,8	9	14,5	43	69,4	0,000
Tidak	5	8,1	14	22,6	19	30,6	
Total	**39**	**62,9**	**23**	**37,1**	**62**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan responden yang mendapatkan informasi dari oranguta tentang *personal hygiene* saat menstruasi berperilaku positif 54,8% dan responden yang tidak menerima sumber informasi dari oranguta tentang *personal hygiene* berperilaku negatif 22,6%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi squere* diketahui bahwa nilai *p value* 0,000<0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

hubungan antara sumber informasi dari orangtua terhadap perilaku *personal hygiene* saat mensturasi pada remaja putri SMP N 1 Gamping.

b. Uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari guru dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping

Hasil ji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari guru sekolah dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi Dari Guru Sekolah Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Sumber informasi (Guru Sekolah)	**Perilaku *Personal Hygiene***						
	Positife		**Negatife**		**Total**		***p-Value***
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Iya	23	37,1	4	6,4	27	43,5	0,001
Tidak	16	25,8	19	30,6	35	56,5	
Total	**39**	**62,9**	**23**	**37,1**	**62**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan responden yang mendapatkan informasi dari guru sekolah tentang *personal hygiene* saat menstruasi berperilaku positif 37,1% dan responden yang tidak menerima sumber informasi dari guru sekolah tentang *personal hygiene* berperilaku negatif 30,6%.

Hasil uji statistik menggunakan *chi squere* diketahui bahwa nilai *p value* 0,001<0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari guru sekolah terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri SMP N 1 Gamping.

c. Uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari media masa dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping

Hasil uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari media masa dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.6.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Tabel 4.6 Uji Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi Dari Media Masa Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Sumber informasi (Media Masa)	Perilaku *Personal Hygiene*						
	Positife		Negatife		Total		*p-Value*
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Iya	28	45,2	1	1,6	29	46,8	0,000
Tidak	11	17,7	22	35,5	33	53,2	
Total	**39**	**62,9**	**23**	**37,1**	**62**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan informasi dari media masa tentang *personal hygiene* saat mensturasi berperilaku positif 45,2% dan responden yang tidak menerima sumber informasi dari media masa tentang *personal hygiene* berperilaku negatif 35,5%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi squere* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,000<0,05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari media masa terhadap perilaku *personal hygiene* saat mensturasi pada remaja putri SMP N 1 Gamping.

d. Uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari saudara perempuan dengan perilaku *personal hygiene* saat mensturasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping

Hasil ji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari saudara perempuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi Dari Saudara Perempuan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Sumber informasi (Saudara perempuan)	Perilaku *Personal Hygiene*						
	Positife		Negatife		Total		*p-Value*
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Iya	17	27,4	0	0,0	17	27,4	0,000
Tidak	22	35,5	23	37,1	45	72,6	
Total	**39**	**62,9**	**23**	**37,1**	**62**	**100**	

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa seluruh responden yang mendapatkan informasi dari saudara perempuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi berperilaku positif 27,4% dan responden yang tidak menerima sumber informasi dari saudara perempuan tentang *personal hygiene* berperilaku negatif 37,1%.

Dari hasil uji statistik menggunakan *chi squere* diketahui bahwa nilai *p value* 0,000<0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari saudara perempuan terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri SMP N 1 Gamping.

e. Uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari teman sebaya dengan perilaku *personal hygiene* saat mensturasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping

Hasil uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari teman sebaya dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Uji Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi Dari Teman Sebaya Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Mensturasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Sumber informasi (Teman Sebaya)	**Perilaku *Personal Hygiene***						
	Positif		**Negatif**		**Total**		***p-Value***
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Iya	13	21,0	1	1,6	14	22,6	0,007
Tidak	26	41,9	22	35,5	48	77,4	
Total	**39**	**62,9**	**23**	**37,1**	**62**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukan mayoritas responden yang mendapatkan informasi dari teman sebaya tentang *personal hygiene* saat menstruasi berperilaku positif 21% sedangkan responden yang tidak menerima sumber informasi dari tema sebaya tentang *personal hygiene* berperilaku positif 41,9%.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Hasil uji statistik menggunakan *chi squere* diketahui bahwa nilai *p value* 0,007<0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari teman sebay terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri SMP N 1 Gamping.

f. Uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari tenaga kesehatan dengan perilaku *personal hygiene* saat mensturasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping

Hasil uji tabulasi silang hubungan sumber informasi dari tenaga kesehatan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping disajikan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi Dari Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Sumber informasi (Tenaga Kesehatan)	**Perilaku *Personal Hygiene***						
	Positife		**Negatife**		**Total**		***p-Value***
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Iya	39	62,9	10	16,1	49	79,0	0,000
Tidak	0	0,0	13	21,0	13	21,0	
Total	**39**	**62,9**	**23**	**37,1**	**62**	**100**	

Sumber: Data Primer, 2019

Hasil dari tabel 4.9 menunjukan mayoritas responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi berperilaku positif 62.9% dan sedangkan responden yang tidak menerima sumber informasi dari tenaga kesehatan tentang *personal hygiene* negatif 21%.

Hasil uji statistik menggunakan *chi squere* diketahui bahwa nilai *p value* 0,007<0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dari tenaga kesehatan terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri SMP N 1 Gamping.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Pembahasan

1. Sumber informasi dari orang tua tentang *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden di SMP N 1 Gamping Sleman diperoleh hasil remaja putri yang mendapatkan informasi dari orang tua tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebanyak 43 responden (69,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustina, (2015) menunjukan hasil bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari orang tua (ibu) tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebanyak 49 responden (69%). Orangtua (ibu) adalah sumber informasi paling utama tentang kebersihan saat mensturasi, diikuti dengan media masa, saudara perempuan, teman-teman, dan guru (Thakra, 2011; Kavitha, 2012).

Remaja putri percaya bahwa orangtua adalah sumber informasi dan pendukung terbaik selama masa pubertas. Dukungan sosial dan emosional orangtua terhadap *menarche* memberikan kontribusi untuk kesejahteraan emosional selama masa remaja dan penyesuaian pubertas yang positif dikalangan remaja putri (Crichton, 2012).

2. Sumber informasi dari guru tentang *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden di SMP N 1 Gamping Sleman diperoleh hasil remaja putri sebagian besar tidak mendapatkan informasi dari guru tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebanyak 35 responden (56,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2017) yang menunjukkan hasil dari 146 responden terdapat 78 (51%) tidak mendapatkan informasi dari guru tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya pendidikan kesehatan secara menyeluruh yang selenggarakan oleh guru dan juga di SMP N 1 Gamping belum ada matapelajaran yang khusus untuk membahas masalah *personal hygiene* saat menstrusai.

Guru memiliki peran sebagai orangtua disekolah yang seharusnya memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan muritnya terkait dengan kesehatan salah satunya adalah tentang perilaku *personal hygiene* saat

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

mensturasi dan perawatan diri pada anak didiknya, sehingga akan terhindar dari informasi yang menyimpang (Karout, 2015).

3. Sumber informasi dari media masa tentang *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden di SMP N 1 Gamping Sleman diperoleh hasil remaja putri tidak mendapatkan informasi dari media masa tentang prilaku *personal hygiene* saat mensturasi sebanyak 33 responden 53,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pythagoras (2017) menunjukan hasil hanya sedikit dari responden yang menerima sumber informasi tentang perilaku *hygiene* saat menstruasi yaitu sebanyak 4 (3,1%) dari 130 responden (100%).

Keterbatasan akses informasi di lingkungan tempat tinggal atau di sekolah dapat memungkinkan individu remaja tidak dapat memperoleh informasi kesehatan reproduksi terutama tentang perawatan organ genetalia eksternal. Akses informasi bisa berupa internet, perpustakaan, media cetak ataupun elektronik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Gamping siswi yang memiliki gadged sebanyak 60 responden (96,8%). Hal tersebut dapat diketahui bahwa remaja tidak memanfaatkan gadged untuk mengakses informasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi sehingga mereka lebih banyak tidak mendapatkan informasi dari media masa. Media atau gadged memiliki potensi besar dalam mengubah sikap, terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Media dapat mengalirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan, penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Internet sebagian besar menyediakan banyak informasi negatif yang dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi para pengaksesnya. Teknologi ini netral yaitu tergantung pada para pemakainya memilih dampak yang positif atau negatif (Puspitaningrum, 2012).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

4. Sumber informasi dari saudara perempuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden di SMP N 1 Gamping Sleman diperoleh hasil remaja putri tidak mendapatkan informasi dari saudara perempuan tentang prilaku *personal hygiene* saat menstruasi sebanyak 45 responden (72,6%). Hasil tersebut diasebabkan dalam penelitian ini lebih banyak tidak memiliki kakak perempuan sebanyak 37 responden (59,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh purwanti (2017) melaporkan hasil sebagian besar tidak mendapatkan informasi tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi sebanyak 97 responden (64,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gustina (2015) menjukkan hasil dari subyek penelitian lebih banyak responden tidak menerima informasi dari kakak perempuan tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi (56,1%). Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar subyek tidak memiliki kakak perempuan, sehingga banyak siswi yang tidak mendapatkan informasi dari saudara perempuan, sedangkan responden yang memiliki kakak perempuan namun tidak memberikan informasi kepada adeknya tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi.

Sumber informasi selain dari ibu ada juga dari kakak perempuan, kakak perempuan merupakan salah satu sumber utama dalam memberikan informasi tentang menstruasi untuk remaja (Dhingra*et al*, 2009). Tetapi anggapan seorang kakak dan masyarakat banyak yang menganggap kesehatan reproduksi masih tabu dibicarakan oleh remaja. Hal tersebut dapat membatasi komunikasi antara orangtua maupun kakak tentang *menstrual hygiene*. Akibatnya, remaja kurang mengerti, kurang memahami dan kadang-kadang mengambil keputusan yang salah mengenai kesehatan reproduksi (Suryati, 2012).

5. Sumber informasi dari teman sebaya tentang *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden di SMP N 1 Gamping Sleman diperoleh hasil remaja putri tidak mendapatkan informasi dari teman

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

sebaya tentang prilaku *personal hygiene* saat menstruasi sebanyak 48 responden (77,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mendapatkan informasi dari teman sebaya tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi sebanyak 16 responden (61,5%). Hal ini disebabkan karena temen sebaya yang berada disekolah maupun dilingkungan rumah memiliki keterbatasan pengetahuan tentang *personal hygiene* sehingga tidak mengatahui bagaimana cara melakukan *personal hygiene* yang baik saat mensturasi. Perilaku kebersihan saat menstruasi berhubungan erat dengan teman sebaya, ketersediaan fasilitas alat pembersih, sikap dan pengetahuan. Dukungan teman sebaya 2,963 kali berpengaruh baik terhadap perilaku kebersihan saat menstruasi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat dukungan (Suryati, 2012).

Lingkungan adalah suatu bentuk dari dukungan sosial seperti teman dan keluarga. Bentuk dukungan sosial yang dimaksud salah satunya adalah melakukan interaksi, bersosialisasi satu sama lain dengan saling membagikan ilmu terkait berbagai hal terutama mengenai reproduksi yang sehat. Informasi merupakan salah satu dari faktor yang memiliki pengaruh pada seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang mudah dan sering menerima serta terpapar informasi seperti perilaku *personal hygiene* saat menstruasi yang didapatkan dari lingkungan maka akan banyak pengetahuan yang diperolehnya sehingga akan berdampak positif terhadap individu remaja tersebut (Hidayat, 2009).

6. Sumber informasi dari petugas kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden di SMP N 1 Gamping Sleman diperoleh hasil remaja putri yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan tentang prilaku *personal hygiene* saat menstruasi sebanyak 49 responden (79%). Hal ini dikarenakan di SMP N 1 sering dilakukan pendidikan kesehatan yang diberikan oleh petugas puskesmas mengenai kesehatan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

reproduksi dan juga pemeriksaan kesehatan lainya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jing & Lindell (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh intervensi pendidikan kesehtan yang berkaitan terhadap sikap dan perilaku positif remaja putri saat menstruasi.

Sumber informasi dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* pada remaja, baik secara pendidikan kesehatan, diskusi maupun menonton video terkait dengan perilaku *personal hygiene* saat mensturasi. Selain itu, sumber informasi dari tenaga kesehatan tentang kebersihan *personal hygiene* saat menstruasi merupakan bagian kesehatan remaja putri sehingga mereka akan terus bisa memelihara kebiasaan menjaga kebersihan sampai usia dewasa bahkan sampai mereka menopause (Somsri, *et al* 2016).

7. Perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran perilaku *personal hygiene* saat menstruasi remaja putri di SMP N 1 Gamping Sleman dengan kategori berperilaku positif sebanyak 39 responden (62,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pythagoras (2017) menunjukkan dari 130 reponden terdapat 61 (47%) remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Responden memiliki perilaku *personal hygiene* baik karena sudah mendapatkan informasi memadai. Selain itu, memiliki pengetahuan baik karena telah mengalami *menarche* atau usia pertama kali menstruasi lebih dini.

Usia responden dalam penelitian ini dalam rentang usia 14-16 tahun sebanyak 35 siswa (56,5%). Artinya, dua tahun merupakan rentang jarak pada usia sekarang dengan usia saat menstruasi yang pertama kali yaitu pada rentang usia 10-13 tahun sebanyak 61 responden (98,4%). Pernyataan ini menunjukkan bahwa semakin awal remaja mengalami menstruasi pertama, maka semakin banyak peristiwa yang didapatkan oleh individu. Responden dalam penelitian ini jika dilihat dari umur sekarang dan umur pertama kali menstursi sudah memiliki pengalaman yang cukup, dengan adanya pengalaman dan penerimaan informasi yang efektif dan komprehensif, maka hal tersebut secara otomatis

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

akan menambah wawasan responden mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Pengalaman adalah suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk membentuk pengetahuan seseorang dan dilaksanakan secara berulang kali akan memunculkan sebuah perilaku yang positif terhadap individu (Notoatmodjo, 2010).

Sumber informasi akan berpengaruh baik dalam penambahan pengetahun, sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku individu itu sendiri dan dapat membedakan baik dan buruknya. Laurence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan, kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Selain itu, perilaku itu sendiri terbentuk dari 3 faktor yaitu, faktor pendorong (*predisposising factors*) antara lain: pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan lain sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor yang memungkinkan memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimkasud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya: puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan sampah, makan bergizi, uang dan lain sebagainya. Faktor penguat (*rainfocement factors*) adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, salah satu contohnya adalah orang yang tahu dan mampu melakukannya tetapi tidak melakukanya (Lestari, 2015).

Berdasdarkan teori stimulus dan respon, perilaku dibagi menjadi 3 domain yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif ditinjau berdasarkan aspek pengetahuan, afektif berdasarkan sikap dan psikomotorik berdasarkan tindakan dan keterampilan. Praktik merupakan bentuk nyata atau aspek psikomotorik dari perilaku, oleh karena itu perilaku dapat dipelajari. Seseorang dapat mengalami perubahan perilaku melalui mekanisme belajar. Proses belajar ini yang dapat meningkatkan pengetahuan individu maupun kelompok, dengan demikian peningkatan pengetahuan dapat menjadikan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

individi maupun kelompok bersikap positif dan berperilaku baik (Nasdian, 2014).

8. Hubungan Sumber Informasi Dari Orangtua Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Berdasrkan hasil penelitian dengan 62 responden, dapat diketahui bahwa remaja putri yang mendapatkan informasi dari orangtua tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi berperilaku positif sebanyak 34 responden (54,8%), sedangkan remaja putri yang tidak mendapatkan informasi dari orangtua tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi cenderung memiliki perilaku negatif sebanyak 14 responden (22,6%). Selain itu, responden yang mendapatkan informasi dari orangtua tentang *personal hygiene* saat menstruasi tetapi masih terdapat yang berperilaku negatif sebanyak 9 responden (14,5%). Perilaku negatif tentang *personal hygiene* saat menstruasi yang dilakukan responden berdasarkan analisa kuesioner didaptakan aspek penggunaan pakaian dalam diantaranya yaiu tidak segera merendam dan mencuci pakaian yang terkena darah haid serta tidak menyetrika pakaian dalam saat atau sesudah kering. Hal ini berkaitan dengan paparan informasi yang diberikan oleh orangtua kepada puterinya sangat bergantung dengan tingkat pengetahuannya dan adanya hambatan dalam proses diskusi tentang *personal hygiene* saat menstruasi, sehingga akan mempengaruhi informasi yang telah diberikan kepada puterinya. Sedangkan bagi responden yang tidak menerima informasi dari orangtua tetapi berperilaku positif sebanyak 5 responden (8,1%) dikarenakan sumber informasi yang didapatkan responden dalam penelitian ini tidak hanya dari orangtua melainkan informasi dari berbagai sumber seperti, informasi dari tenaga kesehatan, guru, saudara perempuan, teman sebaya dan media masa.

Hasil dari uji statistik menggunakan *chi square* diketahui nilai *p value* 0,000<0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Sumber Informasi dari orangtua dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri Di SMP N 1 Gamping. Remaja putri yang mendapatkan informasi

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dari orangtua tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi melakukan perilaku positif. Sedangkan responden yang tidak mendapatka informasi dari orangtua tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi cenderung berperilaku negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Eswi, Helal, & Elarousy (2014) di Mesir membuktikan bahwa sumber informasi mengenai menstruasi paling banyak diperoleh dari ibu mereka (53%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suhasini & Chandra (2016) yang menyatakan ada hubungan antara informasi dari orang tua (ibu) dengan peraktik kebersihan saat mensturasi. Orangtua secara tradisional memilki peran yang besar dalam memberikan pendidikan terkait menstruasi kepada puterinya. Orangtua merupakan media pertama bagi puterinya untuk memperoleh informasi mengenai menstruasi.

Menurut Mubarak (2012) peran keluarga dalam kesehatan adalah mampu mengenal masalah kesehatan, mampu melakukan perawatan dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, salah satunya adalah dukungan informasional yang berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia, yang menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Dalam hal informasi kesehatan reproduksi tentang perawatan organ reproduksi eksternal pada anak, peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada anak perempuannya tentang menstruasi, sehingga anak bisa melewati masa mestruasi dan terjaga kesehatan reproduksinya.

Pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja tentang menstruasi pertama berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, dukungan emosional, dan dukungan psikologis. Keluarga, terutama ibu, Keluarga sebagai lingkungan utama remaja memegang peranan penting dalam membentuk perilaku remaja (Tarwoto & Wartonah, 2010).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

9. Hubungan Sumber Informasi Dari Guru Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Berdasrkan hasil penelitian dengan 62 responden, dapat diketahui bahwa remaja putri yang mendapatkan informasi dari guru sekolah tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi berperilaku positif sebanyak 23 responden (37,1%), sedangkan remaja putri yang tidak mendapatkan informasi dariguru tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi cenderung memiliki perilaku negatif sebanyak 19 responden (30,6%). Selain itu, responden yang mendapatkan informasi dari guru tentang *personal hygiene* saat menstruasi tetapi masih terdapat yang berperilaku negatif sebanyak 4 responden (6,5%). Perilaku negatif tentang *personal hygiene* saat menstruasi yang dilakukan responden berdasarkan analisa kuesioner yaitu aspek membasuh daerah kewanitaan dari belakang ke depan serta tidak mengeringkan kemaluan menggunakan tisu atau handuk. Hal ini dikarenakan siswi belum mendapatkan mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi khususnya *personal hygiene*. Siswi yang mendapatkan informasi dari guru terkait *personal hygiene* saat menstruasi juga berkaitan dengan metode edukasi yang diberikan oleh guru kepada siswinya. Sedangkan bagi responden yang tidak menerima informasi dari guru tetapi berperilaku positif sebanyak 16 responden (25,8%) dikarenakan sumber informasi yang didapatkan responden dalam penelitian ini tidak hanya dari guru melainkan informasi dari berbagai sumber seperti, informasi dari orangtua, tenaga kesehatan, guru, saudara perempuan, teman sebaya dan media masa.

Hasil dari uji statistik menggunakan *chi square* diketahui nilai *p value* 0,001<0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Sumber Informasi dari guru dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri Di SMP N 1 Gamping. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyoningrum (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan guru di sekolah dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasidengan nilai *p-value* 0,002<0,05. Dengan adanya dukungan atau informasi dari guru di sekolah tentang *personal hygiene* saat menstruasi maka

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

akan semakin baik perilaku sehat reproduksi siswa. Berbeda dengan penelitian Yusuf (2016) menunjukan hasil tidak terdapat hubungan antara dukungan guru terhadap *personal hygiene* saat mensturasi pada remaja putri dengan nilai *p-value* 0,998>0,05. Walaupun demikian, pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi perlu disebarluaskan dan ditingkatkan agar ada hubungan komunikasi antara siswi dengan guru disekolah dan siswa tetap menjaga kebersihan *personal hygiene* saat menstruasi.

Remaja putri perlu diberikan informasi yang baik dan positif melalui guru sekolah. Hal ini disebabkan guru merupakan penyalur atau pemberi informasi pertama yang dilakukan disekolah. Sehingga guru dapat memberikan informasi tentang sikap, pengetahuan dan praktik *vulva hygiene*, untuk memperhatikan kebersihan diri (*vulva hygiene*) pada remaja putri, sehingga siswa yang sudah terpapar informasi tersebut akan berdampak positif terhadap perilakunya (Rahman & Rofika, 2014).

10. Hubungan Sumber Informasi Dari Media Masa Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Mensturuasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Berdasarkan hasil penelitian dengan 62 responden, dapat diketahui bahwa remaja putri yang mendapatkan informasi dari media masa tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi berperilaku positif sebanyak 28 responden (45,2%), sedangkan remaja putri yang tidak mendapatkan informasi media masa tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi cenderung memiliki perilaku negatif sebanyak 22 responden (35,5%). Dari hasil analisa kuesioner sebagian responden menjawab kadang-kadang tentang penggunaan pakaian dalam yaitu pada item menggunakan celana dalam yang ketat selama menstruasi, hal ini disebabkan karna mereka lebih nyaman menggunakan celana dalam yang ketat selama menstruasi dibandingkan celana dalam yang sedikit longgar. Hal ini juga dikarenakan bahwa siswi di SMP N 1 Gamping mayoritas memiliki gadget yaitu sebanyak 60 orang (96,8%) dan hanyak 2 siswi yang tidak memiliki gadget (3,2%). Hasil dari uji statistik menggunakan *chi square* diketahui nilai *p value* 0,000<0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

hubungan antara sumber informasi dari media masa dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri Di SMP N 1 Gamping.

Hasil peneltian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestariningsih (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara informasi dari media dengan perilaku *personal hygiene* saat menturasi dengan nilai *p value* 0,012. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fissehea (2017) yang menunjukan adanya hubungan antara terpapar iklan di media dengan perilaku *personal hygiene* saat menturasi.

Menurut Arifin dalam Lestariningsih (2015) media massa saat ini terbuka untuk mengangkat masalah kesehatan reproduksi termasuk didalamnya tentang *higiene* menstruasi. Iklan-iklan yang berkaitan dengan menstruasi, baik iklan tentang pembalut wanita ataupun obat-obatan yang berkaitan dengan masalah-masalah gangguan haid banyak ditayangkan oleh media massa, baik elektronik maupun cetak. Sehingga tidak mengherankan apabila seluruh responden sebagian besar sudah mengetahui atau pernah mendengar informasi-informasi mengenai *higiene* menstruasi. Sumber informasi dari media masa bisa didapatkan dari televisi, koran, sosial media dan radio mudah dijangkau. Informasi yang paling banyak didapat dari media iklan salah satunya televisi adalah informasi tentang iklan pembalut wanita, sehingga yang melekat di benak individu remaja tentang menstruasi.

11. Hubungan Sumber Informasi Dari Saudara Perempuan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Berdasrkan hasil penelitian dengan 62 responden, dapat diketahui bahwa remaja putri yang tidak mendapatkan informasi dari saudara perempuan tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi berperilaku negatif sebanyak 23 responden (37,1%), responden yang tidak mendapatkan informasi dari kakak perempuan karena dalam penelitian ini lebih banyak siswi yang tidak memiliki kakak perempuan yaitu 37 responden (59,7%) dan yang memiliki kakak perempuan hanya sekitar 25 responden (40,3%). Selain itu, seluruh remaja putri

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

yang mendapatkan informasi tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi memiliki perilaku positif sebanyak 17 responden (27,4%%). Hasil dari uji statistik menggunakan *chi square* diketahui nilai *p value* 0,000<0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sumber informasi dari saudara perempuan dengan perilaku *personal hygiene* saat mensturasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purwanti (2016) menunjukan hasil penelitian tidak terdapat hubungan sumber informasi dari kakak perempuan dengan praktik kebersih *personal hygiene* saat menstruasi dengan nilai *p value* 0,043>0,05. Berdasarkan informasi data primer yang didapatkan dalam penelitiannya menunjukkan informasi dari kakak perempuan menjadi faktor risiko peraktik kebersihan saat mensturasi yang buruk.

Pemberi sumber informasi harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang *personal hygiene,* sehingga pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja tentang menstruasi pertama berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, dukungan emosional, dan dukungan psikologis. Keluarga atau saudara sebagai lingkungan utama remaja memegang peranan penting dalam membentuk perilaku remaja (Triyanto, 2014)

12. Hubungan Sumber Informasi Dari Teman Sebaya Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Berdasrkan hasil dari tabulasi silang uji statistik menggunakan *chi square* menunjukan adanya hubungan antara sumber informasi dari teman sebaya dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri Di SMP N 1 Gamping dengan nilai *p value* 0,007<0,05. Responden yang mendapatkan informasi dari teman sebaya sebanyak 14 orang (22,6%) dan hampir semuanya melakukan perilaku positif tentang *personal hygiene* saat mensturasi 13 reseponden (21%). Artinya jika responden mendapatkan informasi dari teman sebaya tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi cenderung melakukan perilaku positif. Sedangkan responden yang tidak mendapatka informasi dari

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

teman sebaya tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi terdapat 22 responden berperilaku negatif (35,5%). Dari hasil analisa kuesioner sebagian responden menjawab kadang-kadang tentang kebersihan tubuh dan alat kelamin luar saat menstruasi yaitu pada item membasuh daerah kewanitaan dari belakang ke depan. Hal ini dikarenakan siswi juga belum mendapatkan mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi khususnya *personal hygiene*.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Auemaneekul (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial temana sebaya dengan praktik *menstrual hygiene* dengan nilai *p value* 0,003<0,05. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian suryati (2014) yang menunjukkan terdapat hubungan antara temana sebaya terhadap perilaku kebersihan saat menstruasi. Hal ini dikarenakan faktor dukungan orang berperilaku bebas berbicara yang diangggap pribadi. Remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi selain dari dukungan orangtua, guru, dan tenaga kesehatan juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Pengaruh teman sebaya besar sekali terhadap perilaku individu. Sebagai orangtua dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak kita bergaul agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyalahgunaan obat dan pergaulan bebas.

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Selain itu, teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap, minat, penampilan dan perilaku remaja. Hal tersebut dikarenakan komunikasi diantara teman sebaya lebih mudah dicerna dan diterima daripada komunikasi dengan orang tua atau yang lebih dewasa dari pada remaja (Desmita, 2012).

Teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja, teman sebaya merupakan sumber penting dalam dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Kelompok teman sebaya merupakan dukungan yang sangat kuat pada remaja putri dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat pada evaluasi diri

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dan perilaku remaja (Wong , 2009). Individu remaja merasa nyaman membicarakan mengenai *personal hygiene* dengan orang yang sebaya dengan dirinya, dengan pengetahuan yang menurut mereka sama atau sederajat, sehingga remaja lebih banyak mengeksplorasi pertanyaan dan mendiskusikan hal tersebut dengan nyaman tanpa ada rasa malu. Banyak hal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi teman sebaya salah satunya faktor yang berpengaruh adalah penyampaian pesan, situasi dan kondisi, media, tujuan dan pesan (Efendy, 2013).

13. Hubungan Sumber Informasi Dari Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP N 1 Gamping

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang uji statistic menggunakan *chi square* menunjukan adanya hubungan antara Sumber Informasi dari tenaga kesehatan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Gamping dengan nilai *p value* 0,000<0,05. Dalam penelitian ini mayoritas responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan tentang perilaku *personal hygiene* saat mensturasi berperilaku positif sebanyak 39 responden (62,9%), sedangkan responden yang tidak mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan berperilaku negatif sebanyak 13 responden (921%). Responden yang telah menerima informasi dari tenaga kesehatan tentang perilaku *personal hygiene* saat mentruasi tetapi masih terdapat yang berperilaku negatif sebesar 16,1%. Dari hasil analisa kuesioner sebagian responden menjawab kadang-kadang tentang kebersihan kulit wajah dan rambut yaitu pada item selama menstruasi keramas 2 hari sekali. *Personal hygiene* yang baik juga didukung oleh kepercayaan individu terhadap mitos. Jika seseorang tidak percaya dengan informasi yang telah didapatkan seperti halnya informasi tentang *personal hygiene* saat mensturasi sehingga hal tersebut akan mempengaruhi *personal hygiene* yang dimiliki oleh setiap individu remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinarisa (2019) yang menunjukkan terdapat pengaruh setelah diberikan pendidikan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kesehtan oleh tenaga kesehatan terhadap sikap dan perilaku personal hygiene saat mensturasi dengan nilai *p value* 0,001<0,05. Sumber informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan perorangan paling sedikit mengenai pengelolaan faktor resiko penyakit dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan memulihkan penyakit. Pendidikan yang berusaha mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku, lebih penting dibandingkan hanya sekedar memberikan informasi tanpa disertai usaha pembentukan sikap dan perubahan perilaku nyata (Depkes RI, 2013).

Sumber infomasi dari tenaga kesehtan terkait dengan perilaku *personal hygiene* sangat penting agar dapat meningkatan pengetahuan remaja, terutama bagi remaja puteri yang baru mendapatkan menstruasi, karena pengalaman baru yang mereka jalani sebagai perempuan seutuhnya. Selain itu, mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan tentang kebersihan saat mensturasi merupakan bagian vital pendidikan kesehatan bagi remaja putri sehingga akan terus berperilaku menjaga kebersihan saat mensturasi sampai usia dewasa bahkan sampai menoupose (Somsri, *et al* 2016).

Pengetahuan remaja putri yang baik tentang *personal hygiene* saat menstruasi akan memberikan perilaku yang baik tentang *personal hygiene* saat menstruasi. *Lawrence Green* mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri terbentuk dari 3 faktor yaitu, faktor pendorong (*predisposing factors*) faktor- faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, antara lain yang pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan,

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

misalnya: Puskesmas, Posyandu, Rumah Sakit, tempat pembuangan sampah, makanan bergizi, uang dan sebagainya. Faktor penguat (*reinforcement factor*) faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku.Kadang-kadang meskipun orang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya (Lestari, 2015).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan mengenai waktu pengambilan data dikarenakan waktu penelitian yang berdekatan dengan libur semester.

2. Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis hubungan antara sumber-sumber informasi terhadap perilaku *personal hygiene* saat mensturasi, namun tidak menjelaskan determinan (Faktor penentu) dalam hal mendemonstrasikan cara membersihakan kewanitaan, menjelaskan waktu dan kapan pembalut harus diganti, menjelaskan terkait dengan larangan menggunakan celana yang ketat saat menstruasi dll.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA